

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK
DAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH
PADA REMAJA DI DUKUH TUKREJO**

Otniel Gatot Nugroho¹, Tritjahjo Danny Soesilo², Setyorini³

Universitas Kristen Satya Wacana¹

Email: 132018063@student.uksw.edu

Universitas Kristen Satya Wacana²

Email: tritjahjo.danny@uksw.edu

Universitas Kristen Satya Wacana³

Email: setyorini@uksw.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Dukuh Tukrejo, Desa Bangsri, Kabupaten Jepara. Subyek pada penelitian ini adalah remaja Dukuh Tukrejo yang berjumlah 32 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara komunikasi orangtua-anak dan kontrol diri dengan perilaku seks pra-nikah pada remaja di Dukuh Tukrejo. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket Komunikasi Orangtua-Anak yang disusun berdasarkan teori Dasrun Hidayat (2012), Kontrol diri berdasarkan teori Averill (Kusumadewi 2011) dan Perilaku Skes Pra-nikah berdasarkan teori Purnawan (2004). Teknik analisis yang digunakan adalah korelasional Kendall's Tau_B yang diolah dengan bantuan program SPSS version 20.0 for Windows. Hasil korelasi yang diperoleh antara komunikasi orangtua-anak dengan perilaku seks pra-nikah adalah -0.335 dengan sig.0.006 serta antara kontrol diri dengan perilaku seks pra-nikah adalah -0.271 dengan sig.0.041. Artinya ada hubungan yang negatif signifikan antara komunikasi orangtua-anak dan kontrol diri dengan perilaku seks pra-nikah.

Kata Kunci: *Komunikasi Orangtua-anak, Kontrol Diri, Perilaku Seks Pra-Nikah*

ABSTRACT

This research was conducted in Tukrejo Hamlet, Bangsri Village, Jepara Regency. The subjects in this study were teenagers from Dukuh Tukrejo, totaling 32 people. This study aims to determine the significance of the relationship between parent-child communication and self-control with pre-marital sex behavior in adolescents in Dukuh Tukrejo. The measuring instrument used in this research is a Parent-Child Communication questionnaire which was compiled based on the theory of Dasrun Hidayat (2012), self-control based on Averill's theory (Kusumadewi 2011) and Pre-marital Skes Behavior based on Purnawan's theory (2004). The analytical technique used is Kendall's Tau_B correlation which is processed with the help of the SPSS version 20.0 program for Windows. The correlation between parent-child communication and pre-marital sexual

behavior is -0.335 with sig.0.006 and between self-control and pre-marital sex behavior is -0.271 with sig.0.041. This means that there is a significant negative relationship between parent-child communication and self-control with pre-marital sex behavior.

Keywords: Parent-child Communication, Self Control, Pre-Marriage Sex Behavior

PENDAHULUAN

Di era teknologi dan informasi seperti saat ini bagi mayoritas kalangan remaja dianggap sebagai bentuk modernitas. Kebebasan mengakses informasi khususnya melalui media internet yang merupakan media terpopuler saat ini serta keterbukaan interaksi hubungan sosial seperti dalam hal mengekspresikan gaya berpacaran remaja cenderung berpengaruh pada pola sikap remaja untuk melakukan penyimpangan perilaku seksual seperti hubungan seksual pranikah.

Remaja merupakan periode perpindahan sedari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Remaja menurut Kemenkes RI (2014), merupakan “periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual”. Masa remaja ditandai dengan adanya emosi yang masih belum stabil dan cenderung tidak bisa mengontrol diri sendiri. Keadaan fisik dan psikologis seorang remaja semakin lama akan semakin berkembang. Berkenan dengan hal tersebut di atas, Papalia & Sally (2012) menjelaskan bahwa, “perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik”. Dalam tautan makna yang sama, Papalia & Sally (2012) juga menambahkan bahwa “perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi”. Perubahan tersebut memiliki pengaruh besar pada perkembangan jiwa remaja.

Menurut BKKBN (2012), sekitar 63 persen remaja usia sekolah SMP, SMA dan mahasiswa di Indonesia mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah, data itu merupakan hasil survei yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008. Data survei terakhir Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010, menyebutkan sebanyak 5.912 wanita di umur 15–19 tahun secara nasional pernah melakukan hubungan seksual.

Beberapa perilaku pacaran permisif yang dilakukan oleh remaja antara lain berpegangan tangan saat pacaran (92%), berciuman (82%), rabaan *petting* (63%).

Persentase seks pranikah yang tinggi, seperti pada data di atas salah satunya disebabkan karena kurangnya komunikasi dan pendidikan seks oleh orang tua kepada anak-anaknya. Hal ini senada dengan pendapat Menurut Sarwono (2011) salah satu penyebab perilaku seksual pada remaja dipengaruhi orang tua (pola asuh orang tua). Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat mengakibatkan penyimpangan perilaku seksual. Pendidikan seks pasif (tanpa komunikasi dua arah) bisa mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang, karena dalam pendidikan seks anak tidak cukup hanya melihat dan mendengar sekali atau dua kali, tetapi harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Orang tua wajib meluruskan informasi yang tidak benar disertai penjelasan risiko perilaku seks yang salah.

Komunikasi orang tua dengan anak mempunyai arti penting karena dapat menjadikan hubungan antara anggota keluarga menjadi akrab dan suasana keluarga menjadi hangat. Menurut Putri (2012) Komunikasi antara orangtua dan anak mengenai seksualitas merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisik, hubungan antar manusia, kesehatan seksual dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut, sehingga timbul pengertian dan penghayatan pada remaja tentang identitas seks dalam dirinya yang ditampilkan melalui sikap dan perilakunya sesuai dengan jenis seksual masing-masing sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Selain daripada komunikasi orang tua dan anak, penyebab lain terjadinya seks pranikah juga dikarenakan kurangnya kontrol diri yang ada pada remaja. Kontrol diri atau menahan diri artinya melakukan pengendalian atas keinginan atau dorongan dalam diri sehingga perilakunya dapat dikendalikan. Averill (Kusumadewi 2011) menyatakan bahwa “kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini”. Masih banyaknya aspek perkembangan yang belum matang dalam diri remaja, termasuk kontrol diri dan kontrol emosi, menyebabkan dengan mudahnya tergoda akan

hubungan seks diluar nikah. Remaja yang mempunyai kontrol diri rendah cenderung akan melanggar aturan-aturan yang ada, serta nilai dan norma yang berlaku seperti berciuman, berpelukan atau perilaku seksual lainnya.

Dalam konteks perkembangan kepribadian remaja, peran kontrol diri sangat dibutuhkan dalam rangka pencapaian standar perilaku diri secara optimal dan bersifat positif. Kontrol diri juga berperan sebagai pengatur perilaku remaja dalam mengarahkan segala tindakan yang akan diperbuat termasuk dalam mencegah perilaku negatif seperti perilaku seks pranikah. Kontrol diri yang berkembang dengan baik pada remaja ditandai dengan kemampuan remaja dalam mengatur perilaku, pola pikir dan memilih tindakan secara positif atau masih memikirkan resiko tanggung jawab, dan tidak menyimpang dari norma-norma masyarakat dan agama. Sebaliknya kontrol diri yang tidak berkembang dengan baik, ditandai dengan adanya individu yang berperilaku semaunya sendiri atau tidak memikirkan resiko, tanggung jawab, norma-norma masyarakat dan juga norma agama.

Berkaitan dengan hal di atas, penelitian yang dilakukan Fajri (2008) mengenai hubungan antara komunikasi orang tua dan anak mengenai seksualitas dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah siswa-siswi kelas XII SMU Negeri 1 Pandaan Kab. Malang, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara komunikasi orang tua dan anak dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah dengan (r) -0,473 dan (p) 0,000.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2015) dengan judul Hubungan Komunikasi Orangtua Dan Anak Serta Kontrol Diri Siswa Dengan Perilaku Seks Pranikah di SMA Prayatna Medan memperoleh kesimpulan bahwa variabel komunikasi orang tua-anak dan kontrol diri memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel perilaku seks pra-nikah pada remaja SMA Prayatna Medan. Hal ini dapat dilihat dari uji regresi yang memperoleh sig. 0.000.

Adapula penelitian Wahyuningsih (2008) tentang hubungan antara konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Malang, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah dengan (r) -0,277 dan (p) 0,031. Sedangkan penelitian tersebut bertolak belakang dengan Lilik Mufidah (2008) yang melakukan penelitian mengenai hubungan antara kontrol diri dengan

perilaku seks pranikah siswa SMK N 2 di Kota Malang, menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah dengan (r) 0,035 dan (p) 0,830.

Hal ini membuktikan bahwa ada peningkatan dari tahun ke tahun perilaku seks pra-nikah pada remaja. Munculnya perilaku seks pranikah pada remaja disinyalir terjadi karena kurang pemahamannya orang tua tentang komunikasi tentang seksualitas dengan anak serta karena lemahnya kontrol diri yang dimiliki remaja. Untuk itu diharapkan dengan adanya kontrol diri remaja dan kontrol dari keluarga terutama efektivitasnya komunikasi orang tua dan anak akan mampu menjaga sikap perilaku, tanggung jawab serta diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku seks pranikah di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil pengamatan Penulis dan hasil wawancara dengan ketua RW dan RT serta beberapa remaja Dukuh Tukrejo, dapat dikonfirmasi bahwa terdapat kasus perilaku seks pra-nikah remaja setidaknya 1-2 per tahun. Hal tersebut juga tercermin dalam keseharian remaja misalnya pacaran hingga perpegangan tangan, merangkul, dan berpelukan yang merupakan indikasi awal mula terjadinya perilaku seks pra-nikah. Kasus tersebut muncul tentunya masih kurangnya kontrol diri pada diri remaja. Dari 10 responden remaja yang diwawancara mengenai komunikasi orangtua mengenai seks, orang tua anak cenderung menutup komunikasi dengan anak mengenai seksualitas, hal ini yang mungkin mendasari kasus perilaku seks pra-nikah dapat terjadi.

Merujuk pada penjelasan tersebut di atas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Dukuh Tukrejo yang berjudul “Hubungan antara Komunikasi Orang Tua-Anak dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja Di Dukuh Tukrejo”. Adapun pemilihan Dukuh Tukrejo sebagai objek penelitian didasarkan oleh hasil observasi dan wawancara kepada ketua RT dan RW serta beberapa remaja yang menyatakan adanya kasus kehamilan diluar nikah yang merupakan salah satu akibat dari perilaku seks pranikah yang terjadi serta kurangnya kontrol diri remaja yang dibuktikan dengan konsumsi miras, seks bebas dan perilaku melenceng lainnya di Dukuh Tukjero.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel komunikasi orang tua-anak dan variabel kontrol diri dengan variabel perilaku seks pranikah. Tekni pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dengan teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel komunikasi orang tua-anak dan variabel kontrol diri dengan variabel perilaku seks pranikah adalah teknik kendall's tau dengan bantuan program SPSS for windows release 26.0.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Variabel Komunikasi Orangtua-Anak

Untuk menentukan interval pada variabel komunikasi orangtua-anak dapat dilihat pada perhitungan berikut ini:

$$\text{Interval} = \frac{68-17}{3} = 17$$

3

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Komunikasi Orangtua-Anak

Komuni				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sedang	15	46.9	46.9	46.9
Valid Tinggi	17	53.1	53.1	100.0
Total	32	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dari 32 orang diketahui kategori rendah memperoleh 0% dengan 0 orang, kategori sedang memperoleh 46.9% dengan 15 orang, kategori tinggi memperoleh 53.1% dengan 17 orang serta menjadi kategori paling dominan di dalam variabel komunikasi orangtua-anak.

2. Analisis Deskriptif Variabel Kontrol Diri

Untuk menentukan interval pada variabel kontrol diri dapat dilihat pada perhitungan berikut ini:

$$\text{Interval} = \frac{48-12}{3} = 12$$

3

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kontrol Diri

		kontrolD			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	11	34.4	34.4	34.4
	Sedang	21	65.6	65.6	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dari 32 orang diketahui kategori rendah memperoleh 11% dengan 34.4 orang, kategori sedang memperoleh 65.6% dengan 21 orang, serta tidak ada yang berada pada kategori tinggi. Dengan perolehan tersebut kategori sedang menjadi kategori paling dominan di dalam variabel kontrol diri.

3. Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Seks Pra-nikah

Untuk menentukan interval pada variabel perilaku seks pra-nikah dapat dilihat pada perhitungan berikut ini:

$$\text{Interval} = \frac{68-17}{3} = 17$$

3

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Pra-nikah

		Perilaku			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	25	78.1	78.1	78.1
	Sedang	6	18.8	18.8	96.9
	Tinggi	1	3.1	3.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dari 32 orang diketahui kategori rendah memperoleh 78.1% dengan 25 orang, kategori sedang memperoleh 18.8% dengan 6 orang, kategori tinggi memperoleh 3.1% dengan 1 orang. Dengan perolehan tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata remaja di Dusun Tukrejo masuk dalam kategori tinggi dalam melakukan perilaku seks pra-nikah.

4. Uji Hipotesis

Untuk melihat arah hubungan antara komunikasi orangtua-anak, kontrol diri dengan perilaku seks pra-nikah remaja di dusun Tukrejo dapat dilihat hasil perhitungan di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

			Sex	Kom	Kontrol
Kendall's tau_b	Sex	Correlation Coefficient	1.000	-.355**	-.271*
		Sig. (2-tailed)	.	.006	.041
		N	32	32	32
	Kom	Correlation Coefficient	-.355**	1.000	.299*
		Sig. (2-tailed)	.006	.	.024
		N	32	32	32
	Kontrol	Correlation Coefficient	-.271*	.299*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.041	.024	.
		N	32	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh interpretasi:

- a. Antara variabel komunikasi orangtua-anak (X1) dengan variabel perilaku seks pra-nikah (Y) diperoleh nilai *Correlation Coefficient* sebesar -0.355 dengan Sig. 0.006. Oleh karena nilai *Correlation Coefficient* tergolong minus serta nilai sig. $0.006 < 0.050$ (kurang dari 0.050) maka variabel komunikasi orangtua-anak (X1) memiliki hubungan yang negatif signifikan dengan variabel perilaku seks pra-nikah (Y).
- b. Antara variabel kontrol diri (X2) dengan variabel perilaku seks pra-nikah (Y) diperoleh nilai *Correlation Coefficient* sebesar -0.271 dengan Sig. 0.041. Oleh karena nilai *Correlation Coefficient* tergolong minus serta nilai sig. $0.041 < 0.050$ (kurang dari 0.050) maka variabel kontrol diri (X2) memiliki hubungan yang negatif signifikan dengan variabel perilaku seks pra-nikah (Y).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan, diketahui antara komunikasi orangtua-anak dengan perilaku seks pra-nikah memperoleh Correlation Coefficient sebesar -0.355 dengan Sig. 0.006 ($0.006 < 0.050$) serta antara kontrol diri dengan perilaku seks pra-nikah memperoleh Correlation Coefficient sebesar -0.271 dengan Sig. 0.041 ($0.041 < 0.050$). Artinya variabel komunikasi orangtua-anak (X1) dan kontrol diri (X2) memiliki hubungan yang negatif signifikan dengan perilaku seks pra-nikah (Y) serta dengan memerhatikan perolehan di atas maka seluruh hipotesis yang diajukan peneliti, diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi komunikasi orangtua-anak dan kontrol diri maka semakin rendah perilaku seks pranikah pada remaja. Sebaliknya, jika komunikasi orangtua-anak dan kontrol diri terbilang rendah maka kemungkinan perilaku seks pranikah pada remaja akan tinggi.

Selain itu, berdasarkan analisis deskriptif yang menggambarkan persentase sebaran tiap variabel, dapat diketahui bahwa remaja di Dusun Tukrejo memiliki komunikasi orangtua-anak dan kontrol diri yang masuk pada kategori baik. Sedangkan perilaku seks pra-nikah remaja di Dusun Tukrejo memiliki kasus yang rendah dengan persentase 96.9%. Namun terdapat 1 (3.1%) responden yang memiliki perilaku seks pra-nikah dengan kategori sedang, hal ini juga menjawab bahwa data pra-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti memang menggambarkan kasus perilaku seks pra-nikah yang terjadi pada remaja di Dusun Tukrejo. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2015) dengan judul “Hubungan Komunikasi Orangtua Dan Anak Serta Kontrol Diri Siswa Dengan Perilaku Seks Pranikah di SMA Prayatna Medan” yang memperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan komunikasi orangtua-anak dan konsep diri terhadap perilaku seks pra-nikah.

Selain itu penelitian ini mendukung penelitian dari Fajri (2008) dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dan Anak Mengenai Seksualitas Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa-Siswi Kelas XII SMA Negeri 1 Pandaan Kab. Malang” yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara komunikasi orang tua dan anak dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah dengan (r) -0,473 dan (p) 0,000. Serta

penelitian dari Nining (2017) yang berjudul "Hubungan Komunikasi Orangtua-anak dan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja" menunjukkan bahwa komunikasi orangtua anak memiliki hubungan yang negatif tidak signifikan dengan perilaku seksual remaja. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai $r = -0.033$ dan $p = 0.328$ ($p > 0.05$).

Peran orangtua dalam konteks komunikasi sangat mempengaruhi pola perilaku seks pra-nikah anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Doneberg dan Wilson (2004) yang menyatakan bahwa kualitas dan kuantitas komunikasi orangtua sangat penting dalam mengurangi kecenderungan perilaku seks pra-nikah remaja meningkatkan tanggungjawab pengambilan keputusan kaitannya dengan seksualitas. Sedangkan dalam aspek kontrol diri juga ada hubungannya dengan perilaku seks pra-nikah, hal ini sesuai dengan pendapat dari Sarwono (2011) yang mengatakan bahwa faktor internal yang menyebabkan kecenderungan perilaku seks pra-nikah adalah kontrol diri. Maka dari itu perlu untuk seseorang dapat melakukan pengendalian diri dengan mengisi waktu luang dengan hal positif serta mengurangi kecenderungan hal-hal yang negatif dalam konteks seksualitas. Artinya orangtua harus menunjukkan sikap dan aktivitas yang berkaitan dengan seks secara terbuka, berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapat hasil yang demikian kemungkinan dapat disebabkan oleh adanya hambatan dalam proses komunikasi orangtua-anak mengenai seksualitas. Dilorio et al (1999) menyatakan bahwa salah satu faktor dari komunikasi adalah gender, remaja seringkali memerlukan kenyamanan kesamaan gender. Hal tersebut dilakukan untuk menyamakan persepsi pembahasan, seperti jika remaja perempuan kurang baik komunikasinya dengan orangtua (ibu) maka akan mencurahkan isi hatinya dengan teman perempuannya begitu pula sebaliknya, remaja laki-laki akan lebih nyaman berkomunikasi mengenai seksualitas tentu dengan teman laki-laki juga. Selain itu, pekerjaan orangtua juga berpengaruh terhadap komunikasi dengan anaknya.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: terdapat hubungan yang negatif signifikan komunikasi orangtua-anak dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah remaja di Dukuh Tukrejo. Hal ini dapat dilihat dari nilai antara variabel komunikasi orangtua-anak (X1) dengan variabel perilaku seks pra-nikah (Y) diperoleh nilai Correlation Coefficient sebesar -0.355 dengan Sig. 0.006 dan antara variabel kontrol diri (X2) dengan variabel perilaku seks pra-nikah (Y) diperoleh nilai Correlation Coefficient sebesar -0.271 dengan Sig. 0.041.

Saran Bagi Perangkat Dukuh Tukrejo

Dari hasil penelitian ini, perangkat Dukuh Tukrejo dapat melakukan sosialisasi mengenai pentingnya komunikasi orangtua-anak dan kontrol diri yang berimbang pada perilaku seks pranikah remaja sebagai bentuk tindakan pencegahan.

Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggali informasi lebih lanjut terhadap variabel yang belum diteliti pada penelitian ini misalnya konformitas teman sebaya untuk melihat hasil keeratan variabel perilaku seks pranikah dengan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini fajri, d. H. I. T. A. (2008). Hubungan antara komunikasi orang tua dan anak mengenai seksualitas dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pra nikah (*Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang*). <https://eprints.umm.ac.id/3002/> Diakses pada tanggal, 9 Februari 2022.
- BKKBN. 2012. *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: Kesehatan reproduksi remaja.
- Donenberg, G dan Wilson, H. W. 2004. *Quality of Parent Communication About Sex and Its Risky Sexual Behavior Among Youth and Psychiatric Care: A Pilot Study Vol 45*. Online Jurnal. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/14982251> diakses pada tanggal 4 April 2020
- DiIorio, C., Kelley, M., Hockenberry-Eaton, M. (1999). "Communication about sexual issues: Mothers, fathers, and friends". *Journal of Adolescent Health*, 24: pp.181- 189. (online) <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1054139X98001153> Diakses pada tanggal 12 Februari 2022.

- Kemenkes RI. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Program Pelayanan Kesehatan Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Krisnatuti, D., & Putri, H.A. 2012. Gaya pengasuhan orang tua, interaksi serta kelekatan ayah-remaja, dan kepuasan ayah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 5(2), 101–109. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/6345> diakses pada 4 Februari 2022 pukul 11.55 WIB.
- Kusumadewi. 2011. Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Perantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. *Skripsi. Prodi Psikologi USM* <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/27485> diakses pada 5 Februari 2022 pukul 11.55 WIB.
- Lubis, N. L. (2015). Hubungan Komunikasi Orangtua dan Anak Serta Kontrol Diri Siswa dengan Perilaku Seks Pranikah di SMA Prayatna Medan. *Tesis. Universitas Sumatera Utara*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/38875> diakses pada 4 Februari 2022 pukul 11.45 WIB.
- Nining, H., Lestari, S., & Psi, S. (2018). Hubungan Komunikasi Seksual Orangtua-Anak Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/59856> diakses pada 10 April 2022.
- Papalia D. E & Sally W. O. 2012. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wahyuningsih, R, (2008). *Hubungan antara Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4365/> Diakses pada Tanggal, 17 Maret 2022.